

STATE OF THE ECONOMIC AND SOCIAL DISASTER OF THE COMMUNITY BOYOLALI

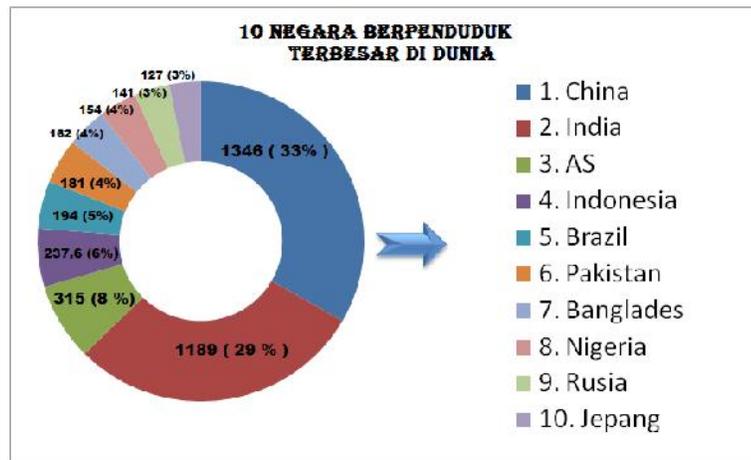
Burhanuddin, Tika Mamik , Ina Rifqiyana, dan Hasim Musthofa
Prodi Pendidikan Geografi FKIP UMS
E-mail: Burhanuddinkamto95@gmail.com

ABSTRAK - Kecamatan Boyolali menjadi salah satu daerah yang rawan bencana gunung meletus dan gempa bumi, disebabkan karena keberadaan yang tidak jauh dari Gunung Merapi. Kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap ketangguhan masyarakat boyolali dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama mata air rumah tangga di kecamatan Boyolali yang menggunakan PAM sebanyak 97,18% didesa Siswodipuran dan penggunaan sumur pantek mencapai 1,30% didesa Karanggeneng. Desa Pulisen memiliki pengeluaran isi ulang air tertinggi, yaitu sekitar 9,68% sedangkan Karanggeneng hanya sekitar 1,30%. Jenis lantai yang berkeramik berjumlah 76,06% , jumlah tertinggi di antara desa lainya . Berbeda dengan desa karanggeneng yang masih banyak tanah sebagai lantainya. Jenis lantainya yang masih tanah sekitar 32,47% yang termasuk jumlah paling tinggi untuk rumah yang masih banyak berlantai tanah. Jarak dari sekolah terdekat rata-rata <500 meter dari sekolah hampir mencapai 50%. Sedangkan untuk 500-1500 meter juga hampir mencapai 50% sisanya > 1500. Jenis penerangan yang digunakan di setiap desa relatif menggunakan listrik sendiri, karena berhubungan dengan penghasilan yang menengah keatas, maka warga mampu membeli listrik sendiri tanpa menyewa. Pengambilan data kepada responden baik, akan tetapi banyak yang tersinggung ketika kami para praktikan menanyakan tentang penggunaan listrik. Pekerjaan dari responden merupakan inti dari semua yang berhubungan dengan perekonomian dari warga itu sendiri. Dari pekerjaan mempengaruhi dari pengeluaran, jenis lantai yang digunakan, dan penerangan yang digunakan. Banaran, Pulisen dan Karanggeneng merupakan desa yang penduduknya tertinggi bekerja sebagai wiraswasta, dengan jumlah, Banaran: 49,46%, Pulisen: 36,56% dan Karanggeneng: 30,67%. Sedangkan di kiringan pekerjaan tertinggi adalah buruh dengan jumlah 3,03%. Siswodipuran yang notabenenya golongan menengah keatas dengan jumlah rumah yang berkeramik tertinggi, pekerjaan tertingginya adalah yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri sejumlah 23,88%. Rata- rata penghasilan di 5 desa/kelurahan kecamatan boyolali dalam kurung waktu penghasilan bulanan yaitu desa Banaran memiliki presentase terbesar pada gaji di antara Rp. 750.000 – 1.500.000.- yaitu 50 % yang sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta. Pengeluaran yang paling untuk biaya makan pada 5 desa di kecamatan Boyolali. Daerah yang paling rendah dalam kesiapsiagaan bencana adalah Desa Karanggeneng dan paling tinggi adalah Desa Kiringan, sedangkan dalam tingkat keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti pelatihan kesiapsiagaan untuk menghadapi terjadinya bencana yang paling tinggi adalah Desa Siswodipuran dengan jumlah masyarakat 74 orang, sedangkan tingkat keikutsertaan masyarakat yang paling sedikit atau rendah adalah Desa Kiringan dengan jumlah masyarakat 17 orang. Tingkat mobiltas sumberdaya masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana rata-rata masyarakat terhadap 5 desa di Kecamatan Boyolali masuk dalam kategori “SEDANG”.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan Bencana

PENDAHULUAN

Indonesia Merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 13.677 pulau besar, pulau kecil diantaranya 990 pulau yang berpenghuni terbentang dari 60LU sampai 110LS sepanjang 61.146 km, setiap pulau memiliki potensi ekonomi yang berbeda-beda karena perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, kesuburan tanah, curah hujan (Sutjipto, 1975). Wilayah Indonesia seluas 5.193.250 km², 70 persennya terdiri dari lautan. Letaknya strategis, karena memiliki posisi silang antara Benua Asia dan Benua Australia, menjadi jalur lalu lintas dunia antara Laut Atlantik dan Laut Pasifik dan menjadi paru-paru dunia (memiliki hutan tropis terbesar).



Gambar grafik : 10 Negara berpenduduk terbesar di dunia
(sumber: Ilmu pengetahuan umum.com)

Faktor demografi Indonesia berada dalam urutan ke 4, yaitu dengan statistik penduduk 259.940.857, yang terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan, karena berpenduduk lebih dari 250 juta orang. Penyebaran penduduk di Indonesia tidak merata, sebagian besar hidup di pedesaan bermata pencairan sebagai petani kecil dan buruh tani dengan upah sangat rendah. Mutu sumber daya manusia rendah ; ± 80% angkatan kerja berpendidikan (SD). Produktivitas rendah karena taraf hidup yang rendah, dengan konsumsi rata-rata penduduk Indonesia RP 82.226 per bulan , namun 82% penduduk berpendapatan di bawah RP 60.000 per bulan per kapita (Sjahrir, 1996). Indonesia yang berpenduduk lebih dari 210 juta orang membutuhkan berbagai barang, jasa dan fasilitas hidup dalam ukuran serba besar (pangan, sandang dan perumahan), namun dilain pihak kemampuan kita untuk memproduksi rendah. Hal ini akan menciptakan kondisi munculnya rawan kemiskinan.

Indonesia terdiri dari banyak suku dengan beraagam budaya, adat istiadat, tata nilai, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Karena perbedaan latar belakang, pengetahuan dan kemampuan yang tidak sama, maka

visi, persepsi, interpretasi dan reaksi (aksi) mereka terhadap isu-isu yang sama bisa berbeda-beda, yang sering kali menimbulkan konflik sosial SARA (Suku, Agama, Ras dan Anatomi/ Antar golongan. Indonesia memiliki banyak budaya daerah, tapi sebenarnya kita belum memiliki budaya nasional (kecuali bahasa Indonesia). Namun sebagai salah satu bangsa yang merdeka dan membangun ekonomi sejak akhir Perang Dunia II, mayoritas bangsa Indonesia sampai sekarang masih terpengaruh (menganut) “budaya” Timur, budaya status *orientation*. Budaya status *orientation* bercirikan, semangat hidupnya mengejar pangkat, kedudukan, status atau dengan simbol-simbol sosial, etos kerjanya lemah, senang bersantai-santai, tingkat disiplinnya rendah, kurang menghargai waktu .

Berdasarkan pada kondisi tersebut maka penulis menyelesaikan kajian ini dengan judul “ Karakteristik Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Boyolali “ dengan harapan masyarakat di Kecamatan Boyolali untuk melihat karakteristik penduduk dalam upaya untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana yang memiliki potensi terjadi di daerah ini.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Observasi dilakukan di kecamatan Boyolali, di 6 desa yang berbeda yaitu Banaran, Pulisen, Siswodipuro, Kiringan, Dan Karanggeneng, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. untuk melakukan pencarian sampel di bagi kelompok untuk setiap desa. Waktu observasi lapangan di laksanakan pada tanggal 26 sampai tanggal 29 April 2015.

Jenis Pengambilan Sampel

1. Observasi : Pengamatan langsung dalam memperoleh data
2. Wawancara responden, Data yang di cari :
 - a. Sumber air untuk rumah tangga
 - b. Penggunaan air produktif/ komersial
 - c. Penggunaan air konsumtif
 - d. Penggunaan takaran air
 - e. Kondisi air dan lingkungan
 - f. Jenis lantai rumah
 - g. Jarak dari sekolah terdekat
 - h. Penerangan yang digunakan
 - i. Pekerjaan reponden
 - j. Penghasilan rata-rata Rumah Tangga per bulan
 - k. Pola pengeluaran

Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono,2013)

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah warga Kecamatan Boyolali, terdiri dari Desa Banaran, Pulisen, Siswodipuran, Kiringan dan Karanggeneng.

2. Sample

Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan tingkat kesalahan 10 % atau 0,1 yang dirumuskan seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot a^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sample minimal

N: ukuran populasi

a: taraf signifikan (0,1)

sehingga diperoleh hasil sampel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Populasi dan Sampel penelitian

Desa	Populasi	Sampel (KK)
Kiringan	2.911	352
Siswodipuran	3.590	360
Karanggeneng	4.399	367
Pulisen	3.666	361
Banaran	3.189	355
Jumlah	17.755	1.794

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 201

3. Sampling

Menurut Sugiyono (2013) sampling merupakan teknik pengambilan sample. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling*, bahwa teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama untuk di pilih menjadi anggota sample. Penelitian ini lebih menekankan pada teknik *random sampling*.

PEMBAHASAN

Kondisi Tempat Tinggal

a. Sumber air untuk rumah tangga

Pengambilan data untuk penelitian kami memperoleh beberapa data primer yang memang data yang di ambil meliputi data-data mengenai kondisi sosial budaya dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat kecamatan Boyolali khususnya di 5 kelurahan/desa. Kami memperoleh data yang memang benar-benar langsung memberikan quesioner kepada masyarakat sehingga kami dapat menganalisis data tersebut berdasarkan jenis data yang di ambil untuk data yang pertama yaitu mengenai sumber air untuk rumah tangga yaitu seperti tabel di bawah ini diperoleh :

Tabel. 1.2 Sumber mata air rumah tangga di kecamatan Boyolali

Desa	PAM	Mata air	Sumur gali	Sumur pantek	Sumur artesis
Banaran	56,70%	0,00%	56,70%	0,00%	1,03%
Siswodiporan	97,18%	0,00%	2,82%	0,00%	0,00%
Pulisan	69,89%	0,00%	35,48%	2,15%	0,00%
Kiringan	1,49%	0,00%	97,01%	2,99%	5,00%
Karanggeneng	70,13%	2,60%	27,27%	1,30%	6,49%

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Sumber air untuk rumah tangga yang menggunakan PAM tertinggi di desa Siswodipuran karena didaerah desa Siswodipuran kondisi tanahnya berpasir sehingga dalam proses pembuatan sumur membutuhkan penggalian yang dalam dan belum tentu terdapat mata air ketika penggalian itu. Desa yang masih menggunakan sumber air adalah desa Karanggeneng, yaitu sebesar 2,60%. Sedangkan untuk sumber air untuk rumah yang menggunakan sumur gali tertinggi adalah desa Kiringan karena sumber air di desa tersebut tawar dan tidak menimbulkan bau. Di Boyolali ada beberapa penduduk menggunakan sumur pantek, hanya di desa Banaran dan Siswodipuran yang tidak menggunakan sumur pantek. Selain sumur pantek penduduk Boyolali juga menggunakan sumur artesis, hanya desa Siswodipuran dan Pulisen yang tidak menggunakan sumur artesis.

Kondisi fisik disini baik, tidak berwarna dan baik dikonsumsi oleh masyarakat, karena sumber air diperoleh dari PDAM. Daerah tersebut lebih baik jika menggunakan sumur gali supaya mendapat sumber air secara alami.

b. Jenis lantai rumah

Tabel dibawah ini merupakan jenis lantai rumah disetiap kelurahan Kecamatan Boyolali, tabel tersebut kami peroleh dari hasil survei Pendidikan Kuliah Lapangan 2 yang lalu. Data tersebut secara otomatis diperoleh melalui hasil penelitian dengan menggunakan questioner sehingga data yang kami peroleh lebih efektif karena langsung ditujukan kepada setiap rumah warga yang kami ambil datanya disetiap kelurahan/desa dikecamatan Boyolali

Tabel. 1.7 Jenis lantai rumah

Desa	Keramik	Tanah	Tegel
Banaran	67,01%	13,40%	6,19%
Siswodipuran	76,06%	2,82%	32,94%
Pulisen	69,59%	7,53%	26,88%
Kiringan	43,28%	7,46%	47,76%
Karanggeneng	63,64%	32,47%	6,49%

Sumber: Survey lapangan ; 26 April 2015

Siswodipuran merupakan desa yang notabennya golongan menengah keatas, dengan melihat jenis lantai rumah mayoritas sudah menggunakan keramik. Jenis lantai yang berkeramik berjumlah 76,06% , jumlah tertinggi di antara desa lainya . Berbeda dengan desa karanggeneng yang masih banyak tanah sebagai lantainya. Jenis lantainya yang masih tanah sekitar 32,47% yang termasuk jumlah paling tinggi untuk rumah yang masih banyak berlantai tanah.

c. Jarak dari sekolah terdekat

Dalam pengambilan data melalui questioner membuat kami mudah dalam memperoleh data yang sebenarnya, di Kecamatan Boyolali terdapat lima kelurahan/desa yang ada ditabel dibawah ini, yang menjelaskan jarak dari sekolah terdekat, dengan tabel tersebut hasil yang diperoleh lebih efektif.

Tabel. 1.8 Jarak dari sekolah terdekat

Desa	<500 Meter	500-1500 Meter	>1500 Meter
Banaran	32,99%	37,11%	5,15%
Siswodipuran	69,01%	26,76%	7,04%
Pulisen	37,63%	58,06%	5,38%
Kiringan	48,25%	37,31%	13,43%
Karanggeneng	36,36%	48,65%	16,88%

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Jarak dari sekolah terdekat rata-rata <500 meter dari sekolah hampir mencapai 50%. Sedangkan untuk 500-1500 meter juga hampir mencapai 50% sisanya > 1500

d. Penerangan yang digunakan

Pengambilan data tentang penerangan dikabupaten Boyolali melalui observasi dan wawancara kepada responden. Responden menerima kami para praktikan dengan baik dan ramah, sehingga mempermudah kami untuk pengambilan data tentang penerangan yang digunakan (listrik) sebagaimana data yang kami peroleh yaitu:

Tabel. 1.9 penerangan yang digunakan

Desa	Listrik sendiri	Sewa listrik
Banaran	91,75%	2,06%
Siwodipuran	94,37%	5,63%
Pulisen	96,77%	3,23%
Kiringan	9,01%	1,49%
Karanggeneng	90,91%	9,09%

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Jenis penerangan yang digunakan di setiap desa relatif menggunakan listrik sendiri, karena berhubungan dengan penghasilan yang menengah keatas, maka warga mampu membeli listrik sendiri tanpa menyewa. Pengambilan data kepada responden baik, akan tetapi banyak yang tersinggung ketika kami para praktikan menanyakan tentang penggunaan listrik.

Meskipun di kecamatan Boyolali terdapat beberapa golongan menengah kebawah, tapi mereka menggunakan listrik sendiri. Beberapa masyarakat juga masih ada yang menggunakan sewa listrik, hal tersebut karena mereka baru saja pindahan dan mereka hanya mengontrak rumah.

Informasi Ekonomi

e. Pekerjaan reponden

Pengambilan data tentang pekerjaan responden lumayan sulit, karena bagi mereka pekerjaan merupakan privasi, urusan pribadi mereka. Sebagian besar masyarakat Boyolali bekerja sebagai wiraswasta dan banyak pula yang PNS dan yang lainnya.

Tabel. 1.10 Pekerjaan responden

Desa	Petani	PNS/TNI/Polri	Wiraswasta	Pensiunan	Pedagang	Buruh	lainnya
Banaran	2,15%	8,60%	49,46%	4,30%	18,28%	10,75%	6,45%
Siswodipuran	11,94%	23,88%	8,96%	7,46%	13,43%	13,33%	0,00%
Pulisen	1,08%	11,83%	36,56%	17,20%	2,15%	9,68%	0,00%
Kiringan	10,61%	3,03%	22,73%	10,61%	10,61%	27,27%	15,15%
Karanggeneng	6,67%	6,67%	30,67%	0,00%	2,67%	24,00%	29,33%

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Pekerjaan dari responden merupakan inti dari semua yang berhubungan dengan perekonomian dari warga itu sendiri. Dari pekerjaan mempengaruhi dari pengeluaran, jenis lantai yang digunakan, dan penerangan yang digunakan. Banaran, Pulisen dan Karanggeneng merupakan desa yang penduduknya tertinggi bekerja sebagai wiraswasta, dengan jumlah, Banaran: 49,46%, Pulisen: 36,56% dan Karanggeneng: 30,67%. Sedangkan di kiringan pekerjaan tertinggi adalah buruh dengan jumlah 3,03%. Siswodipuran yang notabenehnya golongan menengah keatas dengan jumlah rumah yang berkeramik tertinggi, pekerjaan tertingginya adalah yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri sejumlah 23,88%.

f. Penghasilan rata-rata Rumah Tangga per bulan

Tabel. 1.11 Penghasilan rata-rata Rumah Tangga per bulan

Desa	< Rp. 750.000,-	Rp. 750.000 – 1.500.000,-	Rp. 1.500.000-3.000.000,-	>Rp 3.000.000,-
Banaran	17,57%	50,00%	29,73%	2,73%
Siswodipuran	5,80%	24,64%	49,28%	20,29%
Pulisen	12,90%	29,88%	30,11%	30,11%
Kiringan	30,77%	24,62%	32,31%	12,31%
Karanggeneng	32,00%	17,33%	33,33%	17,33%

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Rata-rata penghasilan di 5 desa/kelurahan kecamatan boyolali dalam kurung waktu penghasilan bulanan yaitu desa Banaran memiliki presentase terbesar pada gaji di antara Rp. 750.000 – 1.500.000,- yaitu 50 % yang sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta. Untuk desa Siswodipuran memiliki presentase besar pada gaji Rp. 1.500.000- 3.000.000,- yaitu 49,28 % yang sebagian besar berprofesi sebagai TNI/PNS/polisi, kemudian untuk desa Pulisen memiliki presentase terbesar pada gaji Rp. 1.500.000- 3.000.000,- dan Rp 3.000.000,- yaitu sama 30,11% yang memang sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta. Untuk desa Kiringan memiliki presentase tertinggi pada Rp. 1.500.000- 3.000.000,- yaitu 32,31% yaitu sebagian besar berprofesi sebagai buruh, dan yang terakhir yaitu desa Karanggeneng memiliki presentase terbesar pada gaji Rp. 1.500.000- 3.000.000,- yaitu 33,33% dengan sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta.

Pola pengeluaran

Data yang di ambil meliputi data-data mengenai kondisi sosial budaya dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat kecamatan Boyolali khususnya di 5 kelurahan/desa. Kami memperoleh data yang memang benar-benar langsung memberikan questioner kepada masyarakat sehingga kami dapat menganalisis data tersebut berdasarkan jenis data yang di ambil untuk data yang pertama yaitu mengenai Pola pengeluaran yaitu seperti tabel di bawah ini diperoleh :

Tabel. 1.12 Pola pengeluaran

Sumber : Survey lapangan ; 26 April 2015

Desa	Biaya Makan	Biaya pendidikan	Transportasi	Sewa/pajak	Rekreasi	Tabungan	Lainnya
Banaran	57,54%	23,43%	17,64%	9,81%	12,50%	21,83%	18,63%
Siswodipuran	52%	14%	15%	12%	12%	3%	1%
Pulisen	48%	11%	17%	10%	4%	10%	0%
Kiringan	56,45%	12,61%	10,13%	10,82%	6,66%	5,59%	2,21%
Karanggeneng	41%	31%	14,98%	9,36%	6,13%	4,78%	0,98%

Pengeluaran tertinggi untuk biaya makan didesa banaran sebanyak 57,54%, pengeluaran tertinggi untuk biaya pendidikan yaitu didesa Karanggeneng sebanyak 31% karena didesa Karanggeneng ini warga sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya. Selanjutnya pengeluaran untuk transportasi, sewa/pajak, rekreasi, tabungan dan lainnya tidak sampai 20%.KESIMPULAN

Dalam kaitannya penelitian mengenai Pendidikan Kuliah Kerja Lapangan Geografi Manusia ini, kami mendapatkan hasil yang memang berorientasi pada kondisi atau karakteristik sosial dan ekonomi penduduk di kecamatan Boyolali. Hal yang dapat kita ambil mengenai kondisi fisik dari daerah tersebut serta kondisi ekonomi responden yang kami datangi sebagai narasumber dalam questioner yang kami berikan. Dengan demikian kami mendapatkan suatu hasil

yang dapat di analisa sehingga dalam pencapaiannya mengenai kondisi tersebut kami dapat memperoleh data yang benar-benar valid dari responden yang kita datangi. Dengan adanya data yang kami peroleh melalui survey lapangan dapat di analisa sebagaimana kebutuhan yang di butuhkan mengenai kondisi fisik serta kondisi ekonomi penduduk dai kecamatan Boyolali yang meliputi 5 desa/kelurahan.

Dengan adanya data responden yaitu data primer dalam penelitian ini sangat membantu dalam penemuan masalah-masalah yang ada pada kehidupan masyarakat kecamatan Boyolali yang memang orientasinya pada aspek social , ekonomi serta aspek kesiapsiagaan bencana, karena memang menurut letak geografis kanbupaten boyolali berada pada radius 10 Km dari gunung Merapi yang memang di kategorikan daerah yang rawan akan bencana gunung meletus. Dengan demikian kondisi sosial ekonomi di kecamatan boyolali mencapai menengah kebawah.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Masyarakat boyolali atas partisipasinya
2. Dosen Pembimbing
3. Teman-teman kelompok yang ikut andil dalam penulisan
4. Teman-teman pend.Geografi angkatan 2013

REFERENSI

Waluyo, Bagja. 2013. Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat : buku sosiologi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)

Riastika, R. (2012) "Pengolaan Air Tanah Berbasis Konservasi di *Recharge Area* Boyolali". Jurnal Ilmu Kelingungan. 9. (2), 86-97.

Indah. "Pengertian dan Definisi Sosial Menurut Para Ahli". 06 April 2015.

https://carapedia.com/pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahli_info516.html

Nanda. " Pengertian Karakteristik Secara Umum" . 2013.

<http://www.trendilmu.com/2015/06/pengertian-karakteristik-secara-umum.html>